

PENYAJIAN PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN: INVESTIGASI PADA INDUSTRI INFRASTRUKTUR DAN UTILITAS

I Nyoman Bagus Sidantha^{*}, Nurmalah Ahmar[†], JMV Mulyadi[‡]
Magister Akuntansi Universitas Pancasila

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi bagaimana implementasi penyajian pendapatan komprehensif lain/*other comprehensive income* (OCI) setelah penerapan IFRS pada sektor industri infrastruktur dan utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Sampel diolah sebanyak 48 perusahaan. Komponen OCI yang diamati adalah PSAK 10 selisih kurs, PSAK 24 imbalan kerja, PSAK 55 tersedia untuk dijual dan lindung nilai arus kas, PSAK 16/19 revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud, dan PSAK 15 asosiasi dan ventura. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis *cross tabulation* serta uji beda dilakukan dengan uji cramer V karena data yang diuji adalah nominal dan non-parametrik. Hasil penelitian adalah komponen OCI selisih kurs, imbalan kerja dan sekuritas tersedia dijual merupakan komponen yang paling sering disajikan. Adapun pada komponen selisih kurs ditemukan ada perbedaan penyajian. Riset tentang OCI di masa mendatang dapat dilakukan dengan menggali lebih lanjut dampak nilai OCI terhadap kondisi mikro dan makro perusahaan.

Kata Kunci: Pendapatan Komprehensif Lain, Selisih Kurs, Imbalan Kerja, Lindung Nilai, Revaluasi Aset Tetap Berwujud dan Tidak Berwujud, Asosiasi dan Ventura

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate how the implementation of the presentation of other comprehensive income (OCI) after IFRS implementation in the industrial sector of infrastructure and utility that is listed in the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015. The samples were processed as many as 48 companies. OCI component is observed on foreign exchange IAS 10, IAS 24, employee benefits, IAS 55 available for sale and cash flow hedges, IAS 16/19 revaluation of tangible and intangible, and SFAS 15 associations and venture. These research data analysis methods were using cross tabulation and analysis done by testing different test Cramer's V because the data being tested were nominal and non-parametric. Results of the study were that the foreign exchange component of OCI, employment benefits and securities available for sale were the components most often served. As for the foreign exchange component was found a difference in the presentation. Research on the future OCI can be done by digging a further impact on the condition value of OCI micro and macro enterprises.

Keywords: Other Comprehensive Income, Foreign Exchange, Employee Benefits, Securities Available for Sale and Hedging, Revaluation of Tangible and Intangible, and Association

^{*} E-mail: bagussidantha@gmail.com

[†] E-mail: ahmarnurmala@gmail.com

[‡] E-mail: jvmulyadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin berkembangnya perusahaan multinasional maka kebutuhan akan standar akuntansi yang berbasis internasional sangat diperlukan. Keanekaragaman standar yang dipakai perusahaan-perusahaan multinasional tersebut menjadi kendala investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor dalam memahami laporan keuangan yang disajikan. Hal tersebut mendorong timbulnya standar akuntansi internasional atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Lestari, (2011:2) mendefinisikan IFRS sebagai berikut : "*International Accounting Standards*, yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi transaksi ekonomi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu dan akuntansi terkait transaksi tersebut".

Standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar, terutama properti investasi, beberapa aset tak berwujud, aset keuangan, dan aset biologis (Cahyati, 2011:3). Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.

Pendapatan komprehensif merupakan pengembangan utama dalam evolusi terbaru dari standar akuntansi dan gagasan sentral dalam kerangka konseptual IFRS. Ini adalah fitur baru yang mencerminkan semua pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian yang harus diakui sesuai dengan standar akuntansi selama periode, dan di rangkum dalam laporan keuangan yang terpisah bernama laporan laba rugi komprehensif. Lestari (2011:10) menjelaskan, secara prinsip terdapat kesamaan standar akuntansi terutama pada aturan pengakuan pendapatan dan pengakuan aset. Semakin banyak aturan-aturan baru yang muncul melengkapi standar

yang telah ada justru semakin rawan terjadi pelanggaran. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajemen melakukan manajemen laba.

Untuk melakukan hal tersebut di atas, maka sebuah kategori baru penyesuaian akuntansi telah diperkenalkan yaitu pendapatan komprehensif lainnya yang disajikan langsung dalam ekuitas. OCI dapat dilihat sebagai penyangga yang memungkinkan penggunaan akuntansi nilai wajar tanpa dampak langsung terhadap laporan laba rugi. Menurut Pratiwi (2012), untuk mengetahui kinerja yang dihasilkan perusahaan, maka laba dapat menjadi salah satu parameternya. Pencatatan terhadap laba rugi komprehensif dicatat berdasarkan nilai historikal, sedangkan pasca penerapan IFRS, munculnya pelaporan komprehensif lain akan menunjukkan suatu pencatatan yang lebih detail dibandingkan dengan pencatatan sebelumnya. Dan dalam penjelasan menurut Veleshani (1999), (dalam Sakirman 2016:38) menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang menyajikan laba rugi komprehensif merupakan pelaporan yang menyajikan secara menyeluruh dibandingkan dengan pelaporan laba rugi sebelumnya.

Dalam PSAK No.1 (Revisi 2009) disampaikan bahwa perubahan laba rugi menjadi laba rugi komprehensif yaitu menjadikan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi pengambil keputusan. Sebelumnya format laporan keuangan bersifat untuk keperluan internal manajemen yang memisahkan laba kotor dan laba operasional. Selanjutnya dapat dilihat jelas perubahan dalam laporan keuangan yang sedikit berbeda dalam format penyajian laporan keuangan yang dimaksud bahwa pengguna laporan keuangan bersifat umum sehingga dibuat sesederhana dan semudah mungkin dimengerti oleh pengguna.

Sektor infrastruktur dan utilitis menjadi salah satu prioritas pemerintahan dewasa ini yang nantinya diharapkan dapat mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi nasional, menurut Kementerian PPN/Bapenas yang dikutip dari beritasatu.com bahwa pemerintah dalam lima tahun mendatang (2015-2019) mencanangkan pembangunan jalan tol

sepanjang 1.000 km, jalan baru sepanjang 2.650 km, dan pemeliharaan jalan 46.770 km yang sekiranya pembangunannya akan dipercepat agar tercipta konektivitas antar wilayah. Selain itu pemerintah juga akan membangun 15 (lima belas) bandara baru, pengembangan bandara untuk pelayanan kargo udara di sejumlah lokasi, pembangunan 24 pelabuhan baru serta jaringan telekomunikasi, kelistrikan, migas dan sebagainya.

Dalam pemenuhan program tersebut pemerintah memerlukan dana yang tidak sedikit yaitu total biaya sebesar US\$ 454,9 miliar sehingga membutuhkan alternatif sumber pendanaan. Oleh karena itu pemerintah telah membuka peluang besar bagi investor, berkenaan dengan hal tersebut bahwa penyampaian laporan keuangan yang akuntabel merupakan penyumbang terbesar dalam rangka menarik minat investor untuk mau menanamkan modalnya di Indonesia khususnya dalam sektor industri infrastruktur dan utilitis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan untuk industri infrastruktur dan utilitis dengan fokus penelitian pada komponen-komponen pendapatan komperhensif lain pada perusahaan industri infrastruktur dan utilitis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015, dengan teknik *full sample* pada perusahaan subsektor infrastruktur dan utilitis seperti subsektor energi, subsektor jalan tol, airport, pelabuhan dan produk sejenis, subsektor telekomunikasi, subsektor transportasi dan subsektor konstruksi bukan bangunan.

TELAAH TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori sinyal menurut Bringham dan Houston (2001: 39), merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Menurut pendapat Hasnawati (2005), *signalling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang

pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham indikator nilai perusahaan. Dalam arti lain bahwa teori sinyal memberikan gambaran informasi yang dimuat didalamnya memiliki peran yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Dalam penelitian ini teori pensinyalan menjelaskan bahwa manajemen sebagai pihak yang memberikan sinyal berupa informasi laba dalam laporan keuangan, yang khususnya terkait pelaporan pendapatan komprehensif lain dilihat dari komponen-komponen yang mempengaruhi pendapatan komprehensif lain (OCI). Perubahan tersebut muncul dengan direvisinya PSAK 1 (Revisi 2009) yang menyatakan bahwa perusahaan wajib menyajikan dan mengungkapkan *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam laporan laba ruginya baik secara langsung dalam laba rugi maupun terpisah serta dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi komprehensif ini berisi perubahan-perubahan karena penggunaan model nilai wajar.

Komponen-komponen dalam laporan pendapatan komprehensif lain (OCI) yang mencakup keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi antara lain: (1) revaluasi aset tetap berwujud dan aset tidak berwujud, (2) selisih kurs mata uang asing, (3) perubahan investasi dalam sekuritas yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual, (4) penyesuaian liabilitas minimum pensiun, (5) lindung nilai arus kas, (6) bagian dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas dalam OCI.

Pengungkapan OCI ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan pos-pos dalam laporan keuangan yang memberikan rincian atas laba rugi yang diperoleh perusahaan serta sumbernya ketika setiap keuntungan atau kerugian dari kelima pos-pos pendapatan komprehensif lain diakui dalam laporan laba rugi komprehensif pada suatu periode tertentu disertai dengan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan. Pendapatan komprehensif lain juga muncul untuk memberi ruang diterapkannya

akuntansi *fair value* untuk menambah relevansi nilai atas nilai buku atau mengurangi relevansi atas nilai laba. Humayun et al., (2011), (dalam Sakirman 2016;17) membuktikan pendapatan komperhensif lain (OCI) mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas dari kegiatan operasi satu tahun yang akan datang, meskipun kemampuan pendapatan komperhensif lain (OCI) untuk memprediksi *net income* satu tahun yang akan datang secara statistik tidak signifikan, dan tidak mempunyai relevansi nilai. Adapun penelitian sebelumnya terkait dengan pendapatan komperhensif lain (OCI) yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian Sakirman (2016) menginvestigasi pengaruh *net income*, pendapatan komperhensif lain, *securities* dan *non securities* terhadap *return*. Penelitian ini juga membuktikan pengaruh interaksi kualitas audit (*big4*) dengan komponen laba.
2. Sedangkan Dalam penelitian Leif et al., (2015) hasil studi empiris menemukan bahwa diterapkannya akuntansi *fair value* menambah relevansi nilai atas laba. IFRS berorientasi pada laporan posisi keuangan dan menekan pengukuran *fair value*. Terlihat berbeda, bahwa standar akuntansi keuangan berorientasi pada laba dan fokus pada biaya historis. IFRS juga berbeda dengan standar akuntansi keuangan yang memberikan pengakuan yang lebih pada aset tak berwujud. Disampaikan secara keseluruhan bahwa IFRS kurang konservatif daripada Standar Akuntansi Keuangan.
3. Menurut Bepari et al., (2013) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa memberi kesan arus kas dari kegiatan operasi (CFO) mempunyai relevansi nilai yang lebih baik dari nilai buku dan laba. Hasil penelitian tersebut juga memberikan kesan bahwa laba mempunyai daya informasi dan relatif lebih baik dibandingkan arus kas dari kegiatan operasi (CFO) di pasar Australia. Relevansi nilai atas laba telah meningkat dan arus kas dari kegiatan operasi (CFO) telah berkurang selama krisis finansial

global (GFC) daripada dengan periode pra-krisis (PCP).

4. Dan menurut penelitian Hodder et al., (2006), hasil penelitian menemukan bahwa volatilitas *comprehensive income*, mewakili volatilitas pendapatan komperhensif lain (OCI), secara signifikan tidak membantu investor dalam perhitungan *abnormal earnings* dan tidak berhubungan dengan biaya yang tersirat dalam ekuitas. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pendapatan komperhensif lain (OCI) tidak tercakup dalam ukuran *abnormal earnings*, dan ukuran biaya ekuitas didasarkan pada perkiraan atas laba dan dividen yang mungkin tidak mencerminkan pendapatan komperhensif lain (OCI).

Berdasarkan komponen-komponen dalam pendapatan komperhensif lain (OCI) kerangka pemikiran model analisis yaitu PSAK 10 tentang perubahan selisih kurs mata uang asing, PSAK 24 tentang program imbalan kerja, PSAK 55 tentang lindung nilai, PSAK 55 tentang investasi aset tersedia untuk dijual, PSAK 16/19 tentang revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud, serta PSAK 15 tentang asosiasi dan ventura. Dalam gambaran terhadap penyajian pendapatan komperhensif lain (OCI) pada industri infrastruktur dan utilitis dilihat dari nilai/saldo atas dampak dari komponen-komponen tersebut. Bahwa dalam komponen-komponen pendapatan komperhensif lain (OCI) akan membentuk *score* dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Semakin tinggi hasil penilaian daya informasi yang dihasilkan maka semakin mempunyai pengaruh positif terhadap informasi yang dihasilkannya. Oleh karena itu pendapatan komperhensif lain (OCI) dan komponennya dinyatakan dalam:

- OCI = 1 Perubahan selisih kurs mata uang asing;
 OCI = 2 Revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud;
 OCI = 3 Program imbalan kerja;
 OCI = 4 Perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual;
 OCI = 5 Lindung nilai arus kas;
 OCI = 6 Asosiasi; dan
 OCI = 7 Ventura.

Komponen-komponen tersebut bersama-sama mempunyai saldo-saldo yang dapat memberikan gambaran terhadap pendapatan komprehensif lain pada subsektor industri infrastruktur dan utilitis. Masing-masing perusahaan pada subsektor industri infrastruktur dan utilitis mempunyai karakteristik masing-masing. Adanya perusahaan yang merupakan perusahaan multinasional sehingga dalam pendapatan komprehensif lain (OCI) banyak terdapat transaksi dengan menggunakan mata uang asing. Begitu pula karakteristik perusahaan-perusahaan lainnya yang bersifat pabrikasi tentunya mempunyai banyak nilai aset yang dimilikinya. Hal ini yang akan dilihat perbedaannya pada masing-masing perusahaan dalam masing-masing subsektor industri infrastruktur dan utilitis.

Dengan berdasarkan uji beda yang telah diuraikan terhadap masing-masing komponen-komponen pada pendapatan komprehensif lain (OCI) dalam subsektor industri infrastruktur dan utilitis maka dapat dirumuskan hipotesis:

- H₁: Terdapat perbedaan penyajian komponen perubahan selisih kurs mata uang asing pada subsektor infrastruktur dan utilitis.
- H₂: Terdapat perbedaan penyajian komponen program imbalan kerja berdasarkan subsektor infrastruktur dan utilitis.
- H₃: Terdapat perbedaan penyajian komponen perubahan investasi aset keuangan yang tersedia untuk dijual berdasarkan subsektor infrastruktur dan utilitis.
- H₄: Terdapat perbedaan penyajian komponen lindung nilai arus kas berdasarkan subsektor infrastruktur dan utilitis.
- H₅: Terdapat perbedaan penyajian komponen revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud berdasarkan subsektor infrastruktur dan utilitis.
- H₆: Terdapat perbedaan penyajian komponen asosiasi pada subsektor infrastruktur dan utilitis.

- H₇: Terdapat perbedaan penyajian komponen ventura pada subsektor infrastruktur dan utilitis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu mengamati dan menganalisis objek penelitian yang terdiri dari komponen-komponen pada pendapatan komprehensif lain (OCI) pada subindustri infrastruktur dan utilitis yang terdiri dari industri infrastruktur dan utilitis. Data kuantitatif berupa angka-angka dan data diolah menggunakan uji beda. Sebelum dilakukan uji beda, mentabulasi angka serta memberikan gambaran baru serta teori baru atau membenarkan teori sebelumnya, karena penelitian ini melalui suatu proses pengujian empiris. Waktu penelitian dilakukan pada laporan keuangan khususnya laporan pendapatan komprehensif dan pendapatan komprehensif lain beserta komponennya pada industri infrastruktur dan utilitis yang terdaftar pada *Indonesian Stock Exchange* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Sakirman (2016) tentang pengaruh *income*, daya informasi, pendapatan komprehensif lain terhadap *return* saham dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Pengembangan penelitian dilakukan fokus pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (OCI) pada industri infrastruktur dan utilitis. Pengukuran terhadap masing-masing komponen-komponen pada pendapatan komprehensif lain (OCI) pada subsektor industri infrastruktur dan utilitis dilakukan dengan mentabulasi nilai masing-masing komponen tersebut. Apabila dalam laporan pendapatan komprehensif lain menyajikan saldo pada masing-masing komponen maka akan memberikan status penyajian OCI dengan skor 1 (satu), sedangkan apabila komponen-komponen tersebut pada subsektor industri infrastruktur dan utilitis tidak menyajikan saldo maka akan diberi status dengan skor 0 (null).

Waktu penelitian dilakukan pada laporan keuangan khususnya laporan pendapatan

komprehensif dan pendapatan komprehensif lainnya beserta komponennya pada industri infrastruktur dan utilitas untuk subjek seluruh perusahaan dalam subsektor industri infrastruktur dan utilitas yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015.

Uji beda dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terhadap status-status yang diberikan untuk masing-masing komponen perubahan selisih kurs mata uang asing (OCI 1), revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud (OCI 2), program imbalan kerja (OCI 3), perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual (OCI 4), lindung nilai (OCI 5), asosiasi (OCI 6) dan ventura (OCI 7) untuk subsektor infrastruktur dan utilitas seperti energi; jalan tol, airport, pelabuhan dan produk sejenis, telekomunikasi, transportasi, dan konstruksi bukan bangunan. Uji beda dilakukan dengan menggunakan basis data nominal yang disajikan sehingga alat uji yang digunakan adalah Cramer V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji beda penyajian berdasarkan subsektor industri barang konsumsi diperoleh rangkuman hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel.1 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis 1 s/d 7 Sektor Industri Infastruktur dan Utilitis Tahun 2012 sampai dengan 2015

No	Komponen <i>Other Comprehensive Income</i>	Prob. Sig	Ket.	Simpulan
1	Selisih Kurs (PSAK 10)	0,003	Signifikan	Beda
2	Imbalan Kerja (PSAK 24)	0,707	Tidak Signifikan	Tidak Beda
3	Sekuritas Tersedia Dijual (PSAK 55)	0,000	Signifikan	Beda
4	<i>Hedging</i> (PSAK 55)	0,284	Tidak Signifikan	Tidak Beda
5	Revaluasi Aset (PSAK 16)	0,914	Tidak Signifikan	Tidak Beda
6	Asosiasi (PSAK 15)	0,451	Tidak Signifikan	Tidak Beda
7	Ventura (PSAK 15)	Na	-	Tidak dapat disimpulkan

Adapun penjelasan dari hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Berdasarkan hasil pengujian dari ke 7 (tujuh) komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) yang diteliti terdapat 1 (satu) komponen yang tidak dapat dilakukan uji beda, hal ini disebabkan karena dari keseluruhan sampel yang diuji tidak ada penyajian PSAK 15 atas ventura untuk industri infrastruktur dan utilitas.
2. Berdasarkan tabel di atas hasil uji Cramer V untuk penyajian PSAK 10 selisih kurs dengan nilai probabilitas sebesar 0,001 atau di bawah 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan H01 ditolak dan H11 diterima dengan kata lain hasil dari pengujian tersebut terdapat perbedaan yang signifikan terhadap status penyajian komponen OCI PSAK 10 selisih kurs mata uang asing berdasarkan subsektor industri infrastruktur dan utilitas.
3. Berdasarkan tabel di atas hasil uji Cramer V untuk penyajian PSAK 24 imbalan kerja dengan nilai probabilitas sebesar 0,825 atau di atas 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan H02 diterima dan H12 ditolak dengan kata lain hasil dari pengujian tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap status penyajian komponen OCI PSAK 24 imbalan kerja/aktuarial berdasarkan subsektor industri infrastruktur dan utilitas.
4. Berdasarkan tabel di atas hasil uji Cramer V untuk penyajian PSAK 55 tentang sekuritas/aset keuangan tersedia untuk dijual dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau di bawah 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan H03 ditolak dan H13 diterima dengan kata lain hasil dari pengujian tersebut terdapat perbedaan yang signifikan terhadap status penyajian komponen OCI PSAK 55 tentang sekuritas atau aset keuangan tersedia untuk dijual berdasarkan subsektor industri infrastruktur dan utilitas.
5. Berdasarkan tabel di atas hasil uji Cramer V untuk penyajian PSAK 55 tentang lindung nilai (*hedging*) dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 atau di bawah 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan H04 ditolak dan H14 diterima dengan kata lain hasil dari pengujian tersebut terdapat perbedaan

yang signifikan terhadap status penyajian komponen OCI PSAK55 tentang lindung nilai (*hedging*) berdasarkan subsektor industri infrastruktur dan utilitis.

6. Berdasarkan tabel di atas hasil uji Cramer V untuk penyajian PSAK 16/19 dengan nilai probabilitas sebesar 0,361 atau di atas 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan H05 diterima dan H15 ditolak dengan kata lain hasil dari pengujian tersebut tidak dapat perbedaan yang signifikan terhadap status penyajian komponen OCI PSAK 16/19 tentang aset dan aset tidak berwujud berdasarkan subsektor industri infrastruktur dan utilitis.
7. Berdasarkan tabel di atas hasil uji Cramer V untuk penyajian PSAK 15 tentang asosiasi dengan nilai probabilitas sebesar 0,329 atau di atas 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan H06 diterima dan H16 ditolak dengan kata lain hasil dari pengujian tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap status penyajian komponen OCI PSAK 15 tentang asosiasi berdasarkan subsektor industri infrastruktur dan utilitis.

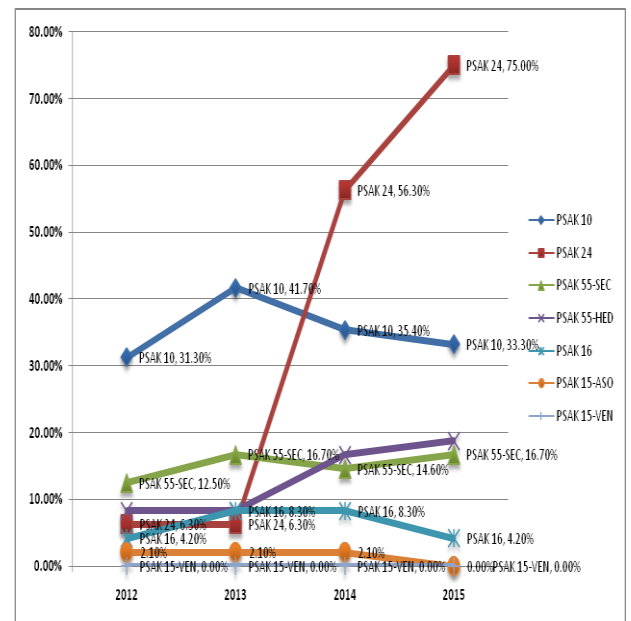
Penelitian tentang penyajian pendapatan komprehensif lain dan komponennya pada industri infrastruktur dan utilitis dilakukan dengan memperoleh data sekunder antara lain di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diperoleh berfokus pada emiten-emiten pada perusahaan industri infrastruktur dan utilitis, selain itu penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi dari berbagai sumber. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Sakirman (2016) tentang pengaruh *income*, daya informasi, pendapatan komprehensif lain terhadap *return* saham dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Pengembangan penelitian dilakukan fokus pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (OCI) pada industri infrastruktur dan utilitis.

Disampaikan dalam penjelasan sebelumnya bahwa jumlah data penelitian atas penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) adalah data tahun 2012 sampai dengan 2015 atau dalam rentan waktu 4 (empat) tahun dengan jumlah emiten yang terdaftar dalm BEI

sejumlah 48 (empat puluh delapan) perusahaan dengan total jumlah laporan keuangan sebanyak 192 (seratus sembilan puluh dua). Berikut disajikan dalam tabel di bawah perkembangan penyajian komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) sektor industri infrastruktur dan utilitis antara lain:

Tabel.2 Perkembangan Penyajian Komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) Sektor Industri Infrastruktur dan Utilitis

Berikut tabel perkembangan penyajian komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) sektor industri infrastruktur dan utilitis selama kurun waktu 2012 sampai dengan 2015 diolah kembali dan disajikan dalam grafik presentase perkembangan penyajian komponen *Other Comprehensive Income* (OCI)



Gambar.1. Perkembangan persentase penyajian komponen *Other Comprehensive Income* sektor industri infrastruktur dan utilitis.

Transaksi *Other Comprehensive Income* (OCI) dalam *International Financial Report Standards* (IFRS) lebih banyak terjadi disebabkan karena penilaian terhadap nilai wajar yang menyangkut penjabaran mata uang asing, revaluasi aset, perubahan aktuarial

KOMPONEN OCI	TAHUN			
	2012	2013	2014	2015
PSAK 10	31.30%	41.70%	35.40%	33.30%
PSAK 24	6.30%	6.30%	56.30%	75.00%
PSAK 55-SEC	12.50%	16.70%	14.60%	16.70%
PSAK 55-HED	8.30%	8.30%	16.70%	18.80%
PSAK 16-REVA	4.20%	8.30%	8.30%	4.20%
PSAK 15-ASO	2.10%	2.10%	2.10%	0.00%
PSAK 15-VEN	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%

dalam imbalan kerja manfaat pasti, perubahan nilai wajar investasi yang tersedia dijual, perubahan nilai wajar lindung nilai dan perubahan nilai atas asosiasi dan ventura bersama. Hasil pengamatan dan investigasi selama 4 tahun sejak diterapkan IFRS secara mandatori pada industri infrastruktur dan utilitis seperti tergambar pada Gambar 4.1. Penjabaran mata uang asing terhadap mata uang fungsional dalam pelaporan yang diakibatkan nilai kurs mata uang pada industri infrastruktur dan utilitis ada kecenderungan meningkat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

Peningkatan tersebut lebih disebabkan karena kenaikan nilai kurs dari Rp9.670 menjadi Rp13.792 dari tahun 2012 menuju 2014. Berdasarkan beberapa catatan atas laporan keuangan yang diungkapkan pada sektor industri infrastruktur dan utilitis diperoleh dokumentasi bahwa selisih penilaian tersebut penjabaran mata uang pelaporan. Berikut adalah pengungkapan yang dilakukan oleh PT. Samudera Indonesia pada tahun 2014 poin e. "Pembukuan perusahaan dan beberapa entitas anak, diantaranya SSL dan entitas anak dan Ocean Shipping Pte. Ltd., diselenggarakan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat. Transaksi-transaksi selama tahun berjalan dalam mata uang asing dicatat dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal pelaporan, aset dan kewajiban

moneter dalam mata uang asing disesuaikan untuk mencerminkan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut. Keuntungan atau kerugian kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan dalam laporan laba rugi komprehensif tahun yang bersangkutan. Untuk tujuan penyajian laporan keuangan konsolidasian, aset dan liabilitas dari entitas anak berdomisili di Indonesia pada tanggal pelaporan, dimana mata uang fungsionalnya adalah Rupiah, dijabarkan ke dalam mata uang Dolar Amerika Serikat dengan menggunakan kurs pada tanggal laporan posisi keuangan, sedangkan pendapatan dan beban dijabarkan dengan menggunakan kurs rata-rata pada tahun yang bersangkutan. Penyesuaian selisih kurs karena penjabaran tersebut dicatat pada pendapatan komprehensif lain dan diakumulasi pada ekuitas.

Perubahan aktuarial dalam imbalan kerja manfaat pasti (PSAK 24) selama tahun pengamatan nampak peningkatan pada tahun 2014 dan tahun 2015. OCI yang berasal dari imbalan kerja disebabkan karena adanya keuntungan dan kerugian aktuarial. Keuntungan dan kerugian aktuarial disebabkan oleh 2 hal yaitu: (1) penyesuaian pengalaman (merupakan perubahan atas nilai kini dari kewajiban imbalan pasti sebagai akibat dari perbedaan antara asumsi aktuarial awal dengan aktualnya), (2) pengaruh perubahan asumsi aktuarial. Salah satu pengungkapan yang dilakukan PT. TELKOM, Tbk pada tahun 2014 adalah sebagai berikut: "Amandemen terhadap PSAK 24 atas akuntansi program imbalan pasti dan pesangon. Perubahan paling signifikan terkait akuntansi atas perubahan dalam kewajiban manfaat pasti dan aset program. Amandemen mensyaratkan pengakuan perubahan dalam kewajiban manfaat pasti dan nilai wajar aset program ketika amandemen terjadi, dan karenanya menghapus pendekatan koridor yang diijinkan berdasarkan PSAK 24 versi sebelumnya dan mempercepat pengakuan biaya jasa lalu. Amandemen tersebut mensyaratkan seluruh keuntungan dan kerugian aktuarial diakui segera melalui penghasilan komprehensif lain supaya aset atau liabilitas pensiun bersih diakui

dalam laporan posisi keuangan mencerminkan jumlah keseluruhan dari defisit atau surplus program”.

Revaluasi aset tetap sesuai dengan PSAK 16 (Aset Tetap) atau revaluasi aset tak berwujud (PSAK 19) akan berdampak pada OCI jika metode yang digunakan adalah metode revaluasi. Nilai OCI bertambah jika terdapat selisih lebih antara nilai pasar dibandingkan nilai buku. Rugi atas revaluasi tidak masuk dalam OCI namun diakui sebagai komponen laba rugi jika sebelumnya telah dilakukan revaluasi maka nilai OCI menjadi saling hapus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proporsi perusahaan yang melakukan revaluasi menurun, namun cenderung stabil. Hal ini diduga disebabkan karena adanya peraturan bahwa keuntungan revaluasi berdampak terhadap pembayaran pajak secara final 10% kecuali untuk akhir tahun 2015 terdapat keringanan pajak menjadi bertarif 3%. Namun momen ini belum dimanfaatkan sektor industri infrastruktur dan utilitis karena tidak ada perubahan mencolok terkait penyajian revaluasi aset tetap. Salah satu dokumen pengungkapan pelaku revaluasi aset pada sektor industri ini adalah sebagai berikut.

Perusahaan dan entitas anak memilih menggunakan model revaluasi agar aset tetap mencerminkan nilai wajar mengingat aset tetap adalah merupakan komponen utama dari aset perusahaan dan entitas anak. Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikreditkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian (SDMU, 2013, *disclosure* poin i)

PSAK 55 terkait dengan instrumen keuangan (sekuritas) merupakan akun yang diakibatkan oleh setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. Hasil investigasi pada tahun 2012 sampai dengan 2014 diperoleh temuan bahwa ada kecenderungan peningkatan penyajian

pada sektor industri infrastruktur dan utilitis dari 12% menjadi 16,7%. Hal yang sama terjadi pada akun perubahan lindung nilai (*hedging*). Akun ini merupakan instrumen keuangan turunan (derivatif) yang terdiri dari *forward*, *futures*, *options*, dan *swaps*. Penjelasan terkait dengan komponen OCI tersebut yang diungkapkan oleh salah satu emiten adalah sebagai berikut.

Pada awal hubungan lindung nilai, grup umumnya mengidentifikasi dan mencatat hubungan lindung nilai yang diharapkan untuk menerapkan akuntansi lindung nilai dan tujuan manajemen risiko dan strategi pelaksanaan lindung nilai. Lindung nilai diharapkan akan sangat efektif dalam mencapai penggabungan perubahan nilai wajar atau arus kas dari item yang dilindung nilai dan dinilai secara berkelanjutan untuk menentukan bahwa lindung nilai tersebut benar-benar telah menjadi efektif selama periode pelaporan keuangan yang ditunjuk (*Disclosure* poin x, 2014, PT. Telkom, Tbk).

Entitas asosiasi adalah suatu entitas dimana grup mempunyai pengaruh yang signifikan dan bukan merupakan entitas anak ataupun bagian partisipasi dalam ventura bersama. Pengaruh signifikan adalah kekuasaan untuk berpartisipasi dalam keputusan kebijakan keuangan dan operasional investee tetapi tidak mengendalikan atau mengendalikan bersama atas kebijakan tersebut. Suatu entitas dikatakan berelasi jika satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama dari entitas lain (atau entitas asosiasi atau ventura bersama yang merupakan anggota suatu kelompok usaha, yang mana entitas lain tersebut adalah anggotanya). PSAK 15 mengatur perlakuan akuntansi terkait asosiasi dan ventura bersama. Pada sampel yang diteliti penyajian nilai yang diakibatkan penilaian kembali atas nilai wajar yang diakibatkan kegiatan asosiasi relatif rendah. Berikut penjelasan penting dalam pengungkapan laporan keuangan terkait asosiasi dan ventura.

Selisih antara jumlah tercatat sebelumnya atas entitas asosiasi diatribusikan ke sisa kepemilikan dan nilai wajar termasuk

dalam penentuan keuntungan atau kerugian atas pelepasan entitas asosiasi. Selanjutnya, grup memperhitungkan seluruh jumlah yang sebelumnya diakui dalam pendapatan komprehensif lain yang terkait dengan entitas asosiasi tersebut dengan menggunakan dasar yang sama dengan yang diperlukan jika entitas asosiasi telah melepaskan secara langsung aset dan liabilitas yang terkait. Oleh karena itu, jika keuntungan atau kerugian yang sebelumnya telah diakui dalam pendapatan komprehensif lain oleh entitas asosiasi akan direklasifikasi ke laba rugi atas pelepasan aset atau liabilitas

KESIMPULAN, KETERBATASAN, IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain pada sektor industri infrastruktur dan utilitis yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang difokuskan pada penyajian komponen-komponen *Other Comprehensive Income* (OCI). Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) merupakan penyajian yang berasal dari selisih lebih dan atau selisih kurang terkait nilai selisih kurs, imbalan kerja, sekuritas yang tersedia untuk dijual, lindung nilai, penilaian asosiasi, dan ventura bersama. Riset ini dimotivasi oleh pemberlakuan secara wajib Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) pada beberapa penelitian sebelumnya terbukti memiliki relevansi nilai.

Informasi *Other Comprehensive Income* (OCI) merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pemerintah terkait pengenaan pajak atas penyajian. Penelitian ini mengobservasi sejumlah 192 (seratus sembilan puluh dua) sampel yang terdiri dari 5 (lima) dalam industri infrastruktur dan utilitis, yaitu subsektor energi, subsektor jalan tol, airport, pelabuhan dan produk sejenis, subsektor telekomunikasi, subsektor transportasi dan subsektor konstruksi bukan bangunan.

Investigasi dilakukan dengan melakukan pengamatan perkembangan

yang terkait, maka grup mereklasifikasi keuntungan atau kerugian dari ekuitas ke laba rugi sebagai penyesuaian (SMDR, 2013, poin I).

Secara umum perkembangan penyajian komponen OCI mengalami peningkatan pada penjabaran mata uang asing untuk kepentingan pelaporan keuangan, imbalan kerja, revaluasi aset dan instrumen keuangan baik sekuritas yang tersedia untuk dijual maupun lindung nilai. Adapun komponen OCI yang lainnya, relatif tidak banyak disajikan, yaitu selisih nilai wajar yang diakibatkan oleh asosiasi dan ventura bersama.

penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) dan komponennya mulai Tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 yang secara keseluruhan maupun berdasarkan subsektor industri. Dalam menganalisis data dilakukan melalui uji beda yang penyajiannya dilakukan dengan uji Cramer V, hal tersebut dikarenakan data yang digunakan berskala nominal. Dalam pengujian ini tidak memerlukan asumsi normalitas karena dalam penelitian ini termasuk kelompok *statistic non-parametric*.

Berdasarkan hasil *investigasi* dan pengujian hipotesis pada sektor industri infrastruktur dan utilitis dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) terkait PSAK 10 tentang selisih kurs pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan/penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 tahun dalam pengamatan bahwa 35,5 % perusahaan melakukan penyajian PSAK 10 tentang selisih kurs. Sedangkan berdasarkan penyajiannya selama 4 (empat) tahun pengamatan subsektor industri transportasi paling banyak menyajikan akun tersebut yakni sebesar 18,2%.

2. Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) terkait selisih imbalan kerja pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan/penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 (empat) tahun pengamatan bahwa 35,9% perusahaan melakukan penyajian selisih imbalan kerja. Berdasarkan penyajiannya selama 4 (empat)

- tahun pengamatan subsektor industri transportasi paling banyak menyajikan akun tersebut sebanyak 20,8%.
3. Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) terkait selisih nilai sekuritas yang tersedia untuk dijual pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan/penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 (empat) tahun pengamatan bahwa 15,1 % perusahaan melakukan penyajian selisih nilai sekuritas tersedia untuk dijual. Berdasarkan penyajiannya bahwa subsektor industri telekomunikasi dengan nilai paling banyak menyajikan akun tersebut sebanyak 8 (delapan) kali penyajian.
 4. Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) terkait selisih nilai lindung nilai/*hedging* yang tersedia untuk dijual pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan/penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 (empat) tahun pengamatan 13% perusahaan melakukan penyajian selisih nilai lindung nilai/*hedging*. Berdasarkan penyajiannya PSAK 55 tentang lindung nilai/*hedging* subsektor industri konstruksi bukan bangunan paling banyak menyajikan akun tersebut.
 5. Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) terkait selisih nilai aset/aset tidak berwujud pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan/penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 (empat) tahun pengamatan 6,3% perusahaan melakukan penyajian selisih nilai aset/aset tidak berwujud. Berdasarkan penyajiannya bahwa subsektor industri transportasi paling banyak menyajikan akun tersebut.
 6. Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) terkait selisih nilai asosiasi pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan/penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 (empat) tahun pengamatan 1.6% perusahaan melakukan penyajian selisih nilai asosiasi. Berdasarkan penyajiannya bahwa subsektor industri transportasi paling banyak menyajikan akun tersebut sebesar 1,0%.
 7. Penyajian *Other Comprehensive Income* (OCI) terkait selisih nilai ventura pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama 4 (empat) tahun pengamatan seluruh perusahaan tidak melakukan penyajian selisih nilai ventura.
 8. Pengujian hipotesis untuk menguji perbedaan penyajian 7 (tujuh) komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) memberikan bukti bahwa 3 (tiga) hipotesis terbukti dan 3 (tiga) tidak berhasil dibuktikan. Adapun rincian terkait dengan hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Hipotesis terkait PSAK 10 tentang selisih kurs (H01), ditolak (H11), diterima; PSAK 55 tentang sekuritas (H03) ditolak (H13), diterima dan PSAK 55 tentang lindung nilai (H04) ditolak (H14), diterima ditemukan adanya perbedaan penyajian pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
 - b. Hipotesis terkait PSAK 24 tentang imbalan pasti (H02), diterima (H12), ditolak; dalam PSAK 16/19 tentang aset/aset tidak berwujud (H05) diterima (H15), ditolak; dan PSAK 15 tentang asosiasi (H06), diterima (H16), ditolak tidak ditemukan adanya perbedaan penyajian pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
 - c. Hipotesis 7 tidak dapat disimpulkan karena sampel yang diuji secara keseluruhan tidak menyajikan selisih nilai ventura.

Berdasarkan hasil, keterbatasan dalam penelitian ini mengambil satu kelompok sampel sektor industri beserta dengan subsektor-subsektor didalamnya. Hasil observasi hanya berlaku untuk sektor industri tersebut dan tidak berlaku untuk sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Demikian juga dengan hasil uji beda, temuan perbedaan tidak dapat digeneralisasi untuk keseluruhan sektor industri. Namun secara khusus pembuktian hipotesis

berlaku untuk sektor industri yang diobservasi. Berdasarkan hasil, keterbatasan dan kendala yang ditemukan dalam penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu informasi pendapatan pajak karena selisih nilai komponen *Other Comprehensive Income* (OCI) merupakan dikenai pajak.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang besarnya nilai *Other Comprehensive Income* (OCI) yaitu nilai OCI meskipun secara riil bukan berupa kas namun nilai tersebut dapat merupakan informasi yang mampu menambah nilai perusahaan, misalnya terkait dengan peningkatan nilai aset tetap yang tercermin pada revaluasi aset.
3. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini merupakan dasar dilakukannya riset-riset lanjutan terkait *Other Comprehensive Income* (OCI). Faktor apa yang mempengaruhi OCI dan konsekuensi yang diakibatkan oleh informasi OCI.
4. Bagi akademisi, dapat memberikan saran terhadap kajian atau lainnya mengenai penyajian *Other Comprehensive Income* dan komponennya serta dapat memberikan referensi terhadap penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat membawa implikasi bagi riset mendatang khususnya dampak yang diakibatkan oleh publikasi informasi akuntansi dalam bentuk OCI. Informasi akuntansi merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan, terutama keputusan berinvestasi. Perlu dilukan pembuktian apakah OCI memiliki relevansi nilai, dan dampak informasi OCI secara makro dan mikro.

REFERENSI

- Berita Online, website <http://www.beritasatu.com> 2016
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston, 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi ke 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Bepari, Khokan, Sheikh F. Rahman, and Abu Taher Mollik. "Value Relevance of Earnings and Cash Flows During the Global Financial Crisis." *Review of Accounting and Finance* 12.3 (2013): 226-251
- Cahyati, A. D., 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris". *JRAK* Vol. 2 No. 1 Hal. 1-7.
- Hasnawati, Sri, 2005. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan Indonesia* 34.9: 33-41.
- Hooder, Leslie D., Patrick E. Hopkins, and James M. Wahlen. "Risk-relevance of Fair-value Income Measures for Commercial Banks." *the Accounting Review*, 81.2 (2006): 337-375
- Humayun Kabir, M., dan Fawzi Laswad, 2011. Properties of Net Income and Total Comprehensive Income: New Zealand Evidence. *Accounting Research Journal* 24.3 : 268-289.
- Indonesian Stock Exchange, website: <http://www.idx.co.id> . *Annual Report – Financial Statement*, periode 2012-2015.
- Lestari, Y. O., 2011. Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia". *El Muhasaba* ISSN 2086-1249 Vol 2 NO 2. Hal I-22.
- Sakirman, 2016. Pengaruh Net Income Daya Informasi, Pendapatan Komprehensif Lain terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi, Tesis, Universitas Pancasila, Jakarta.
- Samudera Indonesia Tbk, dan Entitas Anak. "Laporan Keuangan Konsolidasian". (2013), *disclosure point* | 25-26)
- Samudera Indonesia Tbk, dan Entitas Anak. "Laporan Keuangan Konsolidasian". (2014), *disclosure point* e 21)

- PT Sidomulyo Selaras Tbk, dan Entitas Anak.
"Laporan Keuangan Konsolidasian".
2013. *disclosure point* i 18-20)
- PT. TELKOM Tbk. dan Entitas Anaknya,
"Laporan Keuangan Konsolidasian".
2014 *disclosure point* s 33-34
- Pratiwi, Endah Panca. "Analisis Kemampuan
Prediktif Laba Dan Arus Kas Operasi
Dalam Memprediksi Arus Kas
Operasi Masa Depan." (2012)
- Velashani, Ali Saeedi, 1999. Examining the
Superiority of Comprehensive
Income to Net Income as a Measure
of Firm Performance. *European
Journal of Economic. Financial and
Administrative Sciences*.